

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Istilah *pembelajaran* berasal dari kata *belajar*, yang merupakan perubahan perilaku dan kemampuan peserta didik melalui beragam aktivitas yang dialami.¹ Hal ini mendorong perubahan dalam diri seseorang, baik mengenai ilmu pengetahuan, sikap, maupun karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Chauhan mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk memberikan stimulus, arahan, dan dukungan kepada siswa agar terjadi proses pembelajaran.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti pembelajaran diambil dari kata “ajar”, yang mengandung arti petunjuk yang diberikan kepada individu agar diketahui atau diikuti. Pada akhirnya, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan seseorang belajar.³ Trianto berpendapat bahwa, pembelajaran merupakan bagian dari aktivitas yang kompleks serta tidak semuanya dipahami. Secara langsung, pembelajaran diuraikan sebagai hasil kerja sama antara pengetahuan dan pengalaman hidup. Pada dasarnya, Trianto berpendapat bahwa pembelajaran ialah upaya seorang pendidik untuk membelajarkan siswa (mengkoordinasikan hubungan siswa dengan sumber pembelajaran lainnya) dengan maksud agar tujuan dapat tercapai.⁴

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses, khususnya cara untuk mengarahkan, mengorganisasi

¹ Nursalim, *Manajemen Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020), 4.

² Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. II N0.2, 2014, 33, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/51>

³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud: Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 132.

⁴ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2, 2017, 338, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/download/945/795>

lingkungan sekitar peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan dan mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁵ Pembelajaran ialah suatu proses pemberian arahan kepada anak didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi edukatif yang terjadi, khususnya kerja sama yang sadar akan tujuan. Kerja sama ini terjalin dari pihak guru (pendidik) dan kegiatan pembelajaran untuk siswa, berproses secara efisien melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dengan interaksi tersebut, maka akan tercipta suatu kegiatan pembelajaran yang berhasil sesuai yang diharapkan.⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran ialah kegiatan hubungan antar pendidik dengan siswa, serta didukung dengan media belajar yang lengkap yang ada dalam area belajar sehingga menciptakan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan dan kepercayaan pada peserta didik agar bisa belajar secara maksimal, serta menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi bahwa pembelajaran yang sesuai pada anak usia dini merupakan pembelajaran disesuaikan pada usia anak, hal ini mengandung pengertian bahwa belajar harus menarik, agar kemampuan yang diharapkan dapat tercapai, dan pembelajaran dapat menantang anak untuk melakukan sesuai dengan usianya.⁷ Pembelajaran pada anak usia dini dimaksudkan agar anak bisa memperoleh informasi dan bisa menumbuhkembangkan potensinya dengan optimal. Dengan pembelajaran dipercaya

⁵ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran*, 337.

⁶ Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1, 2014, 74, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516

⁷ Novan Ardy Wiyani Dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 88.

akan terjadi perubahan cara berperilaku anak menjadi lebih baik.⁸

Pembelajaran anak usia dini mempunyai kualitas anak belajar dengan bermain, anak belajar dengan menciptakan wawasan mereka, anak belajar secara logis, anak belajar terbaik jika sesuatu yang mereka pelajari mengembangkan semua aspek pengembangan, berkesan, menarik, dan berguna yang disiapkan pendidik dengan menyiapkan materi (isi) dan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilaksanakan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki makna bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal.⁹ Jadi, berbagai pemaparan di atas bisa diketahui bahwa pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, dan menumbuhkan semua kemampuan yang dimiliki sehingga anak dapat berkembang dengan optimal.

2. Perencanaan pembelajaran anak usia dini

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan pendidik untuk melakukan aktivitas belajar yang memberikan anak dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru diharapkan membuat perencanaan pembelajaran untuk mengkoordinasikan proses belajar supaya dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁰ Ada tiga macam rencana pembelajaran yang harus selalu dipersiapkan pendidik sebelum melakukan pembelajaran, yaitu Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Prosem memuat daftar tema untuk satu semester dan alokasi waktu untuk setiap tema. Kemudian RPPM dibuat

⁸ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 132-133.

⁹ Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, Volume 8, No. 1, 2016, 50, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943/881>

¹⁰ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 133.

sebagai acuan pembelajaran selama satu minggu, RPPM dapat berupa jaringan tema atau susunan lain yang berisi proke-projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran dan pada akhir satu tema atau beberapa tema. Selanjutnya RPPH dibuat untuk acuan pembelajaran harian. Komponen-komponen RPPH memuat: tema/sub tema/ sub-sub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar, indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.

a. Program Semester (Prosem)

Penyusunan program semester memuat tema satu semester yang dijabarkan menjadi sub tema atau sub-sub tema, kompetensi yang ditentukan untuk dicapai di setiap tema, dan alokasi waktu untuk setiap tema.¹¹

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)

RPPM dibuat untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam satu minggu. RPPM dijabarkan dari PROSEM yang memuat: identitas program layanan, KD yang dipilih, materi pembelajaran dan rencana kegiatan.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

RPPH adalah rencana kegiatan yang dilakukan dalam waktu satu hari yang diambil dari RPPM. Desain RPPH tidak perlu baku, yang terpenting berisi bagian-bagian yang telah ditentukan. Komponen-komponen RPPH memuat: identitas program, materi, alat dan bahan, kegiatan pembukaan, inti, penutup dan rencana evaluasi.¹²

3. Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini

Setelah membuat perencanaan, selanjutnya melaksanakan perencanaan tersebut dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar mengajar di kelas adalah pusat pelaksanaan pembelajaran yang ditandai dengan adanya pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan aset pembelajaran, dan pemanfaatan metode dan strategi pembelajaran.¹³ Sesuai dengan pendidikan

¹¹ Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: Cv.Adjie Media Nusantara, 2017), 62.

¹² Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 86-87.

¹³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 150.

anak usia dini, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran setara dengan pendidikan lainnya. Hanya saja, yang membedakan yaitu dalam pengelolaan pembelajarannya, artinya bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meliputi tiga hal utama, yaitu pembukaan, inti dan penutup.

a. Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal memulai serta mengatur proses belajar mengajar sebelum memasuki inti pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan mampu merangsang siswa terhadap keterampilan atau bahan pembelajaran yang diberikan. Dalam pembukaan yang dilakukan guru adalah: menyampaikan salam, mengenalkan diri, mengenal siswa dengan membacakan absensi, menjelaskan topik materi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan keluasaan materi yang akan dilaksanakan.

b. Inti (pembentukan kompetensi)

Kegiatan inti adalah proses pengembangan dan pencapaian kemampuan dalam belajar. Kegiatan ini sangat berpengaruh untuk kemajuan belajar. Bila kegiatan ini bisa dijalankan dengan baik, akibatnya prestasi belajarnya akan baik, begitu juga sebaliknya. Dalam kegiatan ini ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, yaitu eksplorasi (penjelajahan), elaborasi (bekerja dengan hati-hati) dan konfirmasi (penguatan atau penjelasan).

c. Penutup

Penutup adalah kegiatan paling akhir pada proses pembelajaran. Ditahap ini pendidik dapat mengakhiri proses belajar mengajar dengan memberikan kesimpulan terhadap pembahasan pembelajaran yang telah disampaikan. Kemudian diakhiri dengan doa dan salam.¹⁴

¹⁴ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 158-159.

4. Metode pembelajaran anak usia dini

Metode pembelajaran merupakan metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang terfokus pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pendidikan, metode ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi kemajuan belajar. Dengan metode, pembelajaran akan menjadi mudah dan menyenangkan. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, ada beberapa metode yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵ Metode-metode tersebut antara lain:

- a. Metode ceramah, adalah metode belajar yang dilaksanakan cerita lisan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam pendidikan anak usia dini, metode ini sepenuhnya cocok untuk menyampaikan klarifikasi tentang aturan permainan yang akan digunakan.
- b. Metode tanya jawab, ialah metode belajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, karena pada waktu bersamaan terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik.¹⁶ Pada pembelajaran anak usia dini, metode ini disesuaikan dengan usia atau perkembangan mereka, artinya tanya jawab dilakukan secara jelas dan sederhana, yang sekiranya anak mengerti dan bisa menjawab meskipun masih sangat terbatas.¹⁷
- c. Metode pembiasaan, merupakan metode belajar yang membiasakan suatu kegiatan anak. Melalui metode ini, anak-anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik sehingga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat dianjurkan untuk digunakan, karena anak lebih mudah menerima dan mereka belum terlalu terbawa oleh lingkungan luar. Karena itu, guru harus memberikan rutinitas yang bermanfaat kepada anak agar anak memiliki karakter yang baik dikemudian hari (dewasa).

¹⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 162-163.

¹⁶ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 37.

¹⁷ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 164-165.

- d. Metode keteladanan, metode keteladanan adalah metode pembelajaran berdasarkan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik. Metode ini sangat baik untuk mendidik anak. Selain anak yang suka menirukan, juga untuk memberikan contoh baik kepada anak, supaya kelak anak memiliki karakter yang baik.¹⁸
- e. Metode bermain, merupakan suatu aktivitas yang dilakukan anak-anak sehari-hari, karena untuk anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Bermain untuk anak usia dini merupakan kebutuhan dan aktivitas yang menyenangkan.¹⁹
- f. Metode bercerita, Bercerita ialah kegiatan menceritakan atau membaca cerita yang berisi nilai-nilai pendidikan. Melalui cerita, kemampuan berfikir kreatif anak dapat dikembangkan. Bercerita bisa dilengkapi dengan gambar ataupun lainnya.
- g. Metode bernyanyi, ialah aktivitas dalam menyanyikan sesuatu yang berisi unsur pendidikan. Bernyanyi bisa membuat anak terbawa kesituasi emosional, misalnya sedih dan ceria. Bernyanyi juga bisa mengembangkan rasa estetika.²⁰
- h. Metode karyawisata, merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak anak belajar di luar kelas yang dilaksanakan dengan berkunjung ke suatu tempat. Metode ini adalah salah satu metode yang dilaksanakan dengan cara melihat sesuatu secara langsung. Metode pembelajaran ini dapat menumbuhkan keinginan anak terhadap sesuatu, memperluas pengetahuan yang telah diperoleh di kelas, serta memberikan pengalaman dan menambah wawasan.
- i. Metode Demonstrasi, merupakan aktivitas dimana guru memberikan contoh terlebih dahulu, lalu anak menirunya.

¹⁸ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 167.

¹⁹ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 37-38.

²⁰ Aidil Saputra, *Pendidikan Anak Pada Usia Dini*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 2, 2018, 200, <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/download/176/121>

Metode ini lebih menekankan pada pengamatan sehingga anak dapat belajar secara langsung.

- j. Metode simulasi, adalah metode pembelajaran yang berbentuk permainan yang meniru keadaan tertentu untuk menanamkan materi pembahasan melalui pengalaman peserta didik.²¹

B. Anak Usia Dini

1. Hakikat anak usia dini

Anak usia dini adalah seseorang yang sedang mengalami kemajuan cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Saat ini perkembangan serta kemajuan diberbagai titik sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang ditawarkan kepada anak harus memperhatikan sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap tahap perkembangan anak. Dalam perkembangan dan kemajuannya, anak usia dini pada umumnya mengikuti irama perkembangannya. Masa ini disebut juga masa keemasan (*golden age*).²²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, tertulis dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".²³ Dalam Pasal 28 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 disebutkan bahwa anak usia dini termasuk dimasa usia 0-6 tahun. Menurut kajian rangkaian ilmu PAUD dan implementasinya, dibeberapa negara PAUD sudah dilaksanakan sejak 0-8 tahun.²⁴

Hakikat anak usia dini ialah seseorang yang unik dimana mereka mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahap yang sedang dialami anak. Anak usia dini

²¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 97.

²² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 26.

²³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 6.

²⁴ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 18.

adalah masa peka di semua aspek perkembangannya. Pada masa ini anak mulai peka untuk mendapatkan bermacam-macam stimulus dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak.²⁵ Anak usia dini memiliki rentang usia yang penting dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya, karena perkembangan ilmu pengetahuannya sangat istimewa. Anak usia dini sering disebut sebagai anak prasekolah dan ada pengembangan kapasitas fisik dan mental yang disiapkan untuk merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.²⁶

Pendapat lain menyatakan bahwa anak usia dini adalah kumpulan anak yang berada di fase bertumbuh dan berkembang yang luar biasa, khususnya pada pertumbuhan dan perkembangannya, pengetahuan (daya pikir, imajinasi, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak.²⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan anak berusia 0-6 tahun yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan serta mempunyai karakteristik unik. Pada masa inilah yang tepat untuk mengembangkan segala potensinya yang nantinya dapat membentuk kepribadiannya.

2. Tujuan Pendidikan anak usia dini

Tujuan pendidikan anak usia dini pada umumnya setara dengan tujuan pendidikan secara umum. Peraturan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membina kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, makhluk mulia, sehat, berilmu, cakap, imajinatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

²⁵ Putri Hana Pebriana, *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi, Volume 1, Issue 1, 2017, 4, DOI: [10.31004/obsesi.v1i1.26](https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26)

²⁶ Husnuziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, Jurnal Warna Vol. 2, No. 2, 2018, 15-16, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>

²⁷ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 19.

bertanggung jawab.²⁸ Tujuan pendidikan anak usia dini secara keseluruhan yaitu untuk menumbuhkan berbagai kemampuan anak sejak dini sebagai dasar untuk hidup dan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan mereka saat ini. Secara khusus, kegiatan pendidikan diharapkan:

- a. Anak mampu melaksanakan ibadah, mengenal dan beriman kepada ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b. Anak dapat mengatur kemampuan tubuh dengan gerakan-gerakan yang mengontrol perkembangan tubuh, motorik halus dan motorik kasar, serta mendapatkan stimulus sensorik (panca indera).
- c. Anak dapat melibatkan bahasa untuk memahami kata-kata yang pasif dan bisa berkomunikasi dengan baik yang berguna untuk berpikir dan belajar.
- d. Anak dapat berpikir secara logis, kritis, memberikan alasan, mengatasi masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Anak dapat mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peran masyarakat dan menghargai keragaman sosial, budaya serta dapat menumbuhkan konsep diri, sikap positif pada pembelajaran, kebijaksanaan serta perasaan memiliki.
- f. Anak mempunyai kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, tepuk tangan, dan menghargai karya kreatif.²⁹

Selain tujuan umum dan khusus di atas, ada pendapat lain yang menyebutkan mengenai tujuan pendidikan anak usia dini. Adapun tujuan yang dimaksud antara lain:

- a. Untuk menciptakan anak yang berkualitas, khususnya anak-anak yang tumbuh dan berkembang yang ditunjukkan dengan tingkat kemajuannya dengan tujuan agar mereka memiliki persiapan ideal untuk memasuki sekolah dasar dan menjelajahi kehidupan dimasa dewasa.
- b. Untuk membantu mempersiapkan anak-anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.

²⁸ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 72.

²⁹ Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, 54.

- c. Intervensi dini dengan memberikan stimulus dengan tujuan dapat mengembangkan potensi–potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) khususnya unsur-unsur perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).
- d. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan yang berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki anak.³⁰

3. Karakteristik anak usia dini

Masa usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk karakternya saat dewasa. Seseorang anak belum memahami apa yang dia lakukan itu membahayakan dirinya atau tidak, menguntungkan atau merugikan, dan benar atau salah. Suatu hal utama bagi mereka ialah dia merasa ceria dan senang dalam melakukannya. Oleh sebab itu, kewajiban orang tua dan guru untuk mengarahkan serta mengkoordinir anak dalam melakukan sesuatu agar apa yang mereka lakukan bisa memberi manfaat bagi diri mereka sendiri, dengan tujuan nantinya dapat membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru dituntut untuk mengetahui karakteristik-karakteristik anak, agar segala bentuk perkembangan anak bisa diamati dengan baik. Berikut ini beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat.

- a. Unik, lebih tepatnya sifat anak tidak sama satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, dan fondasi kehidupan tersendiri.
- b. Egosentris, anak cenderung melihat sesuatu menurut sudut pandang dan minatnya sendiri. Penilaian, kualitas etika, serta subjektifitas masih sangat mengesankan dalam mengendalikan perasaannya. Sifat egosentrisme sebagian besar muncul dalam keinginan anak yang harus terwujud.
- c. Aktif dan energik, ialah anak-anak biasanya suka melakukan kegiatan. Saat tidur, anak tampaknya jarang lelah, tidak mempunyai rasa bosan, dan tidak pernah berhenti bergerak. Terutama jika mereka diberikan aktivitas baru dan menguji kemampuan.

³⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran Paud*, 18.

- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan senang terhadap banyak hal. Artinya, anak-anak akan cukup sering memusatkan perhatian, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang telah mereka lihat dan dengar, terutama hal-hal baru. Apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dirasakan dan dialami oleh anak, akan membuatnya bereksplorasi dan berusaha mencari tahu secara mendalam tentang kejadian tersebut.³¹
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, anak-anak didorong oleh minat yang kuat serta sangat ingin menyelidiki, mencoba dan mempelajari sesuatu yang baru.
- f. Spontan, ialah berperilaku yang ditunjukkan oleh anak secara keseluruhan pada umumnya asli dan tidak tertutup sehingga mencerminkan sesuatu yang ada dalam perasaan dan pemikiran mereka.
- g. Senang dan kaya dalam fantasi, yakni anak menyukai dengan hal-hal inovatif. Anak tidak hanya puas dengan cerita-cerita khayal yang diceritakan oleh orang lain, melainkan secara pribadi mereka lebih suka menceritakan kepada orang lain.
- h. Masih mudah kecewa, lebih tepatnya anak itu masih mudah putus asa ketika dihadapkan dengan sesuatu yang tidak dapat diterima. Anak secara efektif mudah menangis dan marah ketika keinginan mereka tidak terpenuhi.
- i. Belum adanya pemikiran dalam menindaklanjuti sesuatu, yakni anak belum mempunyai pemikiran yang berpengalaman, salah satunya mengenai hal-hal yang bisa menyakitinya.
- j. Keterbatasan kemampuan untuk fokus, yaitu anak umumnya mempunyai daya perhatian yang pendek, dengan pengecualian hal-hal yang biasanya menarik dan menyenangkan.
- k. Antusias untuk terus-menerus belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak suka melakukan bermacam-macam kegiatan yang mengakibatkan perubahan sikap dalam diri mereka.
- l. Lebih menunjukkan keinginan pada teman, khususnya anak mulai menunjukkan kerja sama dan hubungan

³¹ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 2.

dengan teman-temannya. Ini tidak dapat dipisahkan oleh usia dan perkembangan anak.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Anak Usia Dini adalah makhluk sosial yang unik dan kaya dengan potensi. Oleh karena itu, lingkungan disekitar anak dituntut untuk memberikan stimulus motivasi dan arahan supaya kemampuan anak bisa berkembang dengan optimal.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Usia dini adalah masa yang paling penting untuk mengembangkan karakter seorang anak. Oleh sebab itu, siklus pembelajaran yang baik harus ditanamkan sejak anak lahir bahkan semenjak anak masih dalam kandungan. Simulasi dan asupan gizi yang diberikan pada anak usia dini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak serta sikap dan tingkah laku mereka selama hidupnya. Dalam buku pedoman pelaksanaan Pos PAUD dinyatakan bahwa prinsip-prinsip penyelenggaraan PAUD didasarkan pada hal-hal yang sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar umumnya harus selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak sebagai individu.
- b. Aktivitas belajar dilakukan dengan bermain. permainan yang menyenangkan dapat menggerakkan anak untuk mengeksplorasi menggunakan benda-benda di sekitar mereka, sehingga anak-anak menemukan informasi dari sesuatu yang mereka mainkan.
- c. Mendorong munculnya daya cipta dan inovasi. Daya cipta dan inovasi terlihat melalui aktivitas yang membuat anak suka, fokus, serius dan konsentrasi.
- d. Memberikan lingkungan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Lingkungan bermain harus dibuat menarik dan menyenangkan untuk anak.
- e. Kegiatan pembelajaran mengarah pada pengembangan keterampilan anak, yaitu membantu anak menjadi mandiri, terkendali, mampu bekerja sama, dan mempunyai

³² Husnulzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, 18-19.

kemampuan dasar yang bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.³³

- f. Melibatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Pendidikan dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan. Rangsangan pendidikan sifatnya menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Ketika seorang anak melakukan sesuatu, sesungguhnya dia benar-benar mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan kecerdasannya.³⁴

Menurut Douglas H. Clements membagi prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini ke dalam 4 kategori, yaitu:

- a. Kelompok anak sebagai peserta didik aktif, dalam kategori ini anak membangun pengetahuannya sendiri secara konstruktif.
- b. Kategori anak sebagai pembelajar sosial-emosional, dalam kategori ini interaksi sosial anak dengan orang dewasa merupakan masalah kritis untuk dipelajari. Pembelajaran sosial-emosional terdapat prinsip utama yaitu menyediakan kesempatan bagi anak untuk berkolaborasi secara sosial dan memberikan kesempatan untuk belajar tanpa bantuan dari orang tua dan guru.
- c. Kelompok anak sebagai peserta didik independen, dalam kategori ini anak belajar bertanggung jawab.
- d. Golongan anak sebagai pembelajar di dunia nyata, dalam kategori ini menekankan pada pengajaran harus melibatkan anak-anak pada kegiatan yang nyata yang berhubungan dengan kehidupan anak-anak diluar sekolah.³⁵

Beberapa prinsip di atas pada dasarnya pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik anak. Pembelajaran harus diciptakan belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar. Karena, tentu saja ini

³³ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2013), 81.

³⁴ Tuti Andriani, *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 1, 2012, 125, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/376>

³⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, 29-30.

adalah naluri alamiah yang dimiliki seorang anak yang merupakan kesempatan ideal untuk bermain dan bersenang-senang. Oleh sebab itu, supaya pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, pembelajaran dibuat yang dapat memuaskan anak, sehingga dalam belajar anak merasa senang dan bisa mengikuti aktivitas belajar dengan baik.³⁶

C. Kajian Tentang Teori Neurosains

1. Pengertian Neurosains

Secara etimologi, neuroscience adalah ilmu *neural* (*neural science*) yang mempelajari sistem sensorik, khususnya yang mempelajari neuron atau sel saraf dengan pendekatan multidisipliner. Secara terminologi, neuroscience adalah bidang ilmu yang mengedepankan pada studi saintifik terhadap sistem sensorik. Atas dasar ini, neuroscience juga disinggung sebagai ilmu yang mempelajari otak pikiran dan fungsi saraf yang lainnya.³⁷ Otak adalah bagian fisik dan praktis yang mendasari sistem pembelajaran. Pada umumnya, otak (*cerebrum*) terdiri dari dua belahan, yaitu: bagian kanan dan bagian kiri yang dihubungkan oleh *corpus callosum*. Pengetahuan tentang otak tidak hanya penting dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam keseluruhan proses pendidikan.³⁸

Neuroscience adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pikiran berfungsi. Ikrar menyatakan bahwa neuroscience ialah ilmu yang kompleks dan menguji karena bersangkutan langsung dengan otak yang merupakan titik fokus kehidupan. Konsep dasar neuroscience direncanakan untuk memberikan pengertian yang sangat dalam tentang bagaimana fungsi sistem sensorik manusia. Para ahli dunia telah menciptakan dan memberdayakan kemajuan neuroscience ke dalam ilmu modern dan ilmu masa depan yang dapat memiliki konsekuensi yang sangat luas bagi kehidupan manusia.

³⁶ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 151-152.

³⁷ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, 7.

³⁸ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 127.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang neuroscience disampaikan oleh Hernanta bahwa neuroscience merupakan bidang ilmu yang bekerja pada studi keilmuan dari sistem saraf, khususnya otak manusia. Melalui asumsi itu terkait dengan kemajuan gagasan tentang diri seseorang, neuroscience adalah ilmu yang menelaah diri seseorang sebagai proses yang terjadi pada tingkat sel-sel saraf sampai hubungan manusia dengan Tuhan.³⁹ Untuk sebagian besar, ahli saraf berpusat pada sel-sel saraf di otak. Sebagai ilmu yang akan terus memperluas dan hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk dengan ilmu psikologi.⁴⁰

2. Tujuan Neurosains

Tujuan mendasar dari neuroscience adalah untuk berkonsentrasi pada dasar-dasar biologis dari setiap cara berperilaku. Maksudnya, tugas utama neuroscience yaitu memahami cara manusia berperilaku menurut perspektif yang terjadi dalam otak. Penelitian modern dari bidang neuroscience telah mendapatkan beberapa bukti hubungan yang tidak dapat dibedakan antara otak dan cara manusia berperilaku. Teori neurosains bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan anak.⁴¹ Melalui instrumen Positron Discharge Tomography (PET), disadari bahwa ada enam sistem otak yang secara terpadu mengatur seluruh cara berperilaku manusia. Enam sistem otak adalah cortex prefrontalis, sistem limbik, gyros cingulatus, ganglia basalis, lobus temporalis, dan cerebellum. Enam sistem otak

³⁹ Ruqoyyah Fitri, *Metakognitif Pada Proses Belajar Anak Dalam Kajian Neurosains*, jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2017, 49, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/916>

⁴⁰ Citra Trisna Dewi, dkk, *Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06, No. 02, 2018, 268, DOI: 10.21274/taalum.2018.6.2.259-280

⁴¹ Kasmawarni, *Peningatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Aia Tabik*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol 5, No. 2, 2018, 88, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/103739>

memainkan peran penting dalam pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotor, termasuk IQ, EQ, dan SQ.⁴²

3. Ruang lingkup neurosains

Seperti yang disebutkan sebelumnya, neuroscience mempelajari semua orang secara utuh atau sains yang mempelajari pada manusia secara interdisipliner. Neuroscience memiliki beberapa dimensi antara lain:

a. Seluler-Molekuler

Lingkup kajian ini membahas berbagai macam sel saraf dan bagaimana mereka mengisi peran spesifik yang berbeda untuk menciptakan cara berperilaku yang kompleks, seperti perasaan, kognisi, dan aktivitas. Jadi, ketiganya adalah perasaan dan proporsi yang menyusun unit tunggal dalam jaringan otak dari akal sehat.

b. Sistem saraf

Bidang sistem saraf mengkaji sel-sel saraf yang bekerjasama dalam kerangka yang rumit. Misalnya, masalah penglihatan dikaji dalam "kerangka visual", masalah gerakan dikaji dalam "sistem motorik" atau sistem kinestetik, masalah pendengaran dikaji dalam "sistem auditori, dan seterusnya."⁴³

c. Neurosains perilaku

Neurosains perilaku mengkaji bagaimana sistem syaraf bekerjasama untuk memberikan cara-cara tertentu berperilaku. Misalnya, bagaimana saraf penglihatan, saraf pendengaran, saraf motorik memproses informasi secara bersamaan (walaupun hanya satu yang dominan).

d. Neurosains sosial (sosiosains)

Bidang ini membahas bagaimana "otak sosial" seseorang berkedudukan dalam membantu seseorang menyusun hubungan dengan orang lain. Kapasitas manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain adalah sifat yang tersimpan secara biologis di otak. Walaupun bukan sistem yang jelas dan mudah dikenali dengan jelas, "otak sosial" memiliki akar yang kuat dalam

8. ⁴² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*,

13. ⁴³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*,

hubungan antara bagian-bagiannya yang berbeda. Komponen lobus frontal, seperti cortex prefrontal, cortex orbitofrontal dan cortex ventromedial adalah bagian-bagian mendasar yang bertanggung jawab untuk itu.⁴⁴ Sejalan dengan itu, hubungan antar manusia tidak hanya dipertimbangkan oleh sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik, namun juga dapat dikaji dengan neurosains.⁴⁵

Teori neurosains adalah salah satu teori pembelajaran yang yang bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan otak (sel saraf) anak. Pendidikan berkaitan erat dengan penggunaan dan optimalisasi otak. Otak merupakan sistem yang dinamis atau hidup karena otak bertumbuh dan berkembang. Untuk itu, supaya otak dapat berkembang dengan maksimal, perlu adanya pendidikan atau pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan terhadap perkembangan seorang anak, dengan tujuan agar kemampuan anak dapat berkembang secara ideal. Berkenaan dengan konteks pendidikan anak usia dini, teori ini sangat berguna bagi seorang pendidik dalam memberikan materi untuk pembelajaran siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teori neurosains dalam pendidikan anak usia dini berusaha untuk memperluas kemajuan perkembangan otak anak dengan memberikan berbagai dorongan dan rangsangan melalui kegiatan pembelajaran.⁴⁶

4. Pembelajaran berbasis neurosains

Pembelajaran berbasis neuroscience adalah gagasan untuk menjadikan pembelajaran terfokus pada pemberdayaan kemampuan pikiran. Pada tahun 1970, Paul Mc.Clean mulai mempresentasikan ide Triune Theory yang mengacu pada proses perkembangan dari tiga bagian otak manusia. Dalam teorinya, Mc.Clean menyatakan bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian penting, yaitu otak besar (neokorteks), otak tengah (system limbic), dan otak kecil (otak reptile) dengan kapasitas masing-masing yang unik dan luar biasa. otak besar

⁴⁴ Aminul Wathon, *Neurosains Dalam Pendidikan*, 287.

⁴⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, 14.

⁴⁶ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, 127-129.

(neokorteks) memiliki fungsi utama untuk berbahasa, berpikir, belajar, berpikir kritis, mengatur dan membuat. Kemudian, otak tengah (system limbic) untuk komunikasi sosial, emosional, dan memori jangka panjang. Herman mengatakan bahwa otak kecil (otak reptile) itu sendiri mengisi peran-peran merespon, mengulang, mempertahankan diri dan ritualis.⁴⁷

Pembelajaran berbasis neuroscience merekomendasikan agar sistem pembelajaran bekerja sesuai dengan cara otak berfungsi. Otak dilahirkan untuk belajar dan menyimpan seluruh pembelajaran yang pernah terjadi pada kita. Dia dapat menangani informasi dengan cara yang berbeda, misalnya dengan menyelidiki, menilai, memutuskan, dan sebagainya. Untuk itu, tugas kita hanyalah memberikan lingkungan yang tepat untuk mendorong sistem pembelajaran berjalan maksimal dan berhasil sesuai cara belajar. Pembelajaran berbasis neurosains memahami pentingnya sebagai individu yang belajar dan orang sebagai penerjemah makna dan menentukan pilihan dalam proses pembelajaran, baik informasi yang diuraikan secara irasional dan logika, atau dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang membentuk ilmu sesuai pemahamannya tentang pengalaman yang ada, pengalaman sebelum dan dampak-dampak yang lain.⁴⁸

5. Strategi pembelajaran berbasis neurosains

Proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, biasanya ada beberapa strategi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis neurosains adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan penalaran anak. Dalam setiap tindakan pembelajaran, guru sering memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir anak mulai dari tahap pengetahuan sampai tahap penilaian.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Cobalah untuk tidak mempelajari kegiatan yang menyebabkan anak merasa canggung dan tidak senang, iringi kegiatan belajar dengan musik atau bernyanyi,

⁴⁷ Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching And Learning*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 50.

⁴⁸ Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching And Learning*, 52.

lakukan kegiatan belajar berkelompok yang diselingi dengan permainan yang menarik.

- c. Menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi anak. Anak-anak belajar melalui kegiatan pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif yang mereka lakukan sendiri. Buatlah situasi pembelajaran yang memungkinkan seluruh anggota tubuh anak beraktifitas dengan baik. Hasil belajar anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh seberapa mereka mampu membangun pengetahuan dan pemahaman sesuatu materi pembelajaran berdasarkan pengetahuan belajar yang mereka alami sendiri.⁴⁹

6. Neurosains dalam pembelajaran anak usia dini

Neuroscience adalah cabang dari ilmu biologi yang diciptakan untuk mencapai titik fokus pembahasan tertentu. Jadi, pembahasan neurosains dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari struktur dan fungsi-fungsi otak. Saat ini, ada banyak penemuan dibidang neurosains, terutama fakta tentang otak anak. Kemudian pada saat itu, penemuan-penemuan tersebut membawa kita pada pemahaman bahwa anak usia dini (usia 0-6 tahun) merupakan usia emas. Howard Gardner mengungkapkan bahwa anak di usia 5 tahun pertama pada umumnya digambarkan dengan kemajuan dalam belajar tentang berbagai hal. Sesuai dengan Gardner mengungkapkan bahwa anak usia dini pada umumnya akan cepat menangani dan mendapatkan sesuatu. Sehingga diperoleh kesimpulan, bahwa untuk menjadikan generasi yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang mumpuni sejak 0-6 tahun, khususnya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian di bidang neuroscience yang dilaksanakan Osbon, White, dan Bloom mengungkapkan bahwa perkembangan pengetahuan anak usia dini 0-4 tahun mencapai 50%. Sedangkan pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan setelah itu pada usia 0-18 tahun menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan otak anak memiliki tingkat terbesar pada usia dini. Melihat uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan neurosains bisa

⁴⁹ Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching And Learning*, 52-54.

menyebabkan anak belajar dengan ideal didasarkan pada kerja otak yang alami. Oleh karena itu, neuroscience pada pembelajaran akan membuat anak belajar, walau semata-mata hanya untuk memenuhi rasa keingintahuannya akan sesuatu.⁵⁰

D. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Agus Seitiyoko IAIN salatiga, berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Berpikir Kreatif Dan Kerjasama*" menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis neurosains dapat membentuk karakter berfikir kreatif dan kerjasama. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian tersebut ialah pembelajaran bebas masalah, melatih anak untuk belajar aktif. Dalam kegiatan pembelajarannya siswa diarahkan untuk menyelesaikan sendiri setiap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga kerakter berfikir kreatif anak dapat berkembang.⁵¹ Kesamaan kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis neurosains. Sementara perbedaannya dalam penelitian tersebut memfokuskan pada model pembelajaran dalam membentuk karakter berfikir kreatif dan kerjasama, sedangkan pada penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis neurosains.
2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Kasmawarni Universitas Negeri Padang, berjudul "*Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Aia Tabik*" menyimpulkan bahwa penerapan teori neurosains pada pembelajaran anak usia dini bisa meningkatkan kedisiplinan pada anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya tingkat dari sebelum kegiatan sampai siklus II, khususnya kondisi awal rata-rata 8,75 % meningkat pada siklus I mencapai 22,5 % kemudian peningkatan disiplin anak pada siklus II rata-rata memperoleh nilai berkembang sangat

⁵⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, 30-34.

⁵¹ Agus Sutyoko, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Berpikir Kreatif Dan Kerjasama*, Jurnal Inspirasi Vol. 2, No. 2, 2018, 167-188,

<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/51>

baik (BSB) mencapai 83,75 %. Oleh karena itu dengan penerapan teori neurosains telah terbukti bisa meningkatkan pada kedisiplinan anak.⁵² Kesamaan kedua penelitian ini yakni keduanya menerapkan neurosains dalam pendidikan anak usia dini. Sementara perbedaannya penelitian di atas lebih fokus pada peningkatan disiplin anak melalui teori neurosains, sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan pembelajaran berbasis neurosains.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Trisnanto Mahmudi dan Sri Setyowati, Universitas Negeri Surabaya, berjudul *"Implementasi Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak Di Ra Insan Kamil Sidoarjo"* menyimpulkan bahwa hasil dari implementasi pembelajaran neurosains pada anak usia dini dapat menstimulasi kemampuan berfikir anak bisa berkembang melalui kemampuan gerak. Anak jadi lebih aktif dalam belajar dan bisa berkonsentrasi lebih lama, serta dalam menggerakkan anggota tubuhnya menjadi lentur. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran neurosains terbukti bisa menstimulasi kemampuan fisik motorik anak usia dini.⁵³ Kesamaan kedua penelitian ini yakni keduanya membahas implementasi pembelajaran neurosains dalam pendidikan anak usia dini. Sementara perbedaannya penelitian tersebut lebih memfokuskan dalam memstimulasi kemampuan fisik motorik anak, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran berbasis neurosains.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana hipotesis terhubung dengan variabel yang berbeda yang telah diartikan sebagai masalah yang signifikan. Kerangka pemikiran ini

⁵² Kasmawarni, *Peningatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Aia Tabik*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol 5, No. 2, 2018, 85-98, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/103739>

⁵³ Trisnanto Mahmudi dan Sri Setyowati, *Implementasi Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak Di Ra Insan Kamil Sidoarjo*, Jurna Paud Teratai, Volume 07, Nomor 01, 2018, 1-7, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/22667>

adalah klarifikasi singkat tentang gejala yang menjadi objek masalah.⁵⁴

Pendidikan anak usia dini memegang bagian penting dalam mengembangkan segala potensinya, aspek perkembangannya, serta membentuk karakter anak. Pada masa inilah fase yang sangat penting dalam melatih kecerdasan dan aspek yang dimiliki setiap individu. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan pembelajaran berorientasi bermain, juga diarahkan pada pembelajaran yang berorientasi perkembangan, terutama otak. Pembelajaran yang menyeimbangkan kedua belahan fungsi otak kanan dan otak kiri disebut dengan neurosains. Pembelajaran yang berbasis neuroscience bisa menyebabkan anak-anak belajar dengan maksimal dengan berdasarkan kerja otak secara alami. Dengan demikian segala bentuk pembelajaran pada anak usia dini harus berlandaskan pada prinsip perkembangan dan fungsi otaknya. Neurosains sangat berharga dalam memahami perkembangan dan kemajuan anak dan dapat menjadi stimulus untuk mencerdaskan dan meningkatkan kemampuan anak. Khususnya individu yang berada di usia Golden Age, yaitu ketika anak-anak berusia 0-6 tahun. Jadi, untuk memaksimalkan fungsi kerja otak anak, perlu adanya implementasi pembelajaran berbasis neuroscience dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Uraian kerangka berfikir tersebut, dapat disederhanakan dalam sebuah bagan. Gambar bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), 91-92.

Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian

